

STUDI TENTANG KEMAMPUAN LOMPAT TEGAK SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI BERDASARKAN PERBEDAAN GEOGRAFIS SEBAGAI IDENTIFIKASI BAKAT OLAHRAGA

Arya T Candra

Dosen Universitas PGRI Banyuwangi
Jl. Ikan Tongkol 22 Banyuwangi
E-mail: *danangsantoso87@gmail.com*

Abstrak

Bakat olahraga merupakan syarat mutlak agar atlet mampu berprestasi secara maksimal. Loncat tegak (*vertical jump*) merupakan salah satu butir tes fisik untuk mengidentifikasi bakat olahraga seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan mengetahui kemampuan lompat tegak siswa sekolah berdasarkan perbedaan geografis sebagai identifikasi bakat olahraga.

Penelitian dilakukan dengan eksperimen pengukuran loncat tegak. Subyek penelitian adalah siswa secara geografis berasal dari daerah pantai, daerah dataran rendah dan daerah dataran tinggi masing-masing 10 siswa. Pengukuran tinggi lompatan menggunakan alat ukur papan raihan. Setiap siswa melakukan lompatan sebanyak 3 kali. Hasil pengukuran dihitung nilai rata-ratanya. Nilai ini selanjutnya digunakan untuk menghitung *power*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *power* dari siswa yang berada di daerah pantai sebesar 14555 J/s lebih besar dibandingkan daerah dataran rendah sebesar 11111 J/s dan dataran tinggi sebesar 78990 J/s. Kesimpulan peneliti adalah terdapat perbedaan *power* di ketiga daerah tersebut dan hasil tersebut dapat digunakan sebagai studi awal untuk mengidentifikasi bakat olahraga dari siswa.

Kata kunci: Loncat tegak, bakat, olahraga, geografis.

PENDAHULUAN

Olahraga mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan modern sekarang ini manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan olahraga, baik meningkatkan prestasi maupun kebutuhan dalam menjaga kondisi fisik agar tetap sehat. Salah satu bagian dari peningkatan kualitas manusia adalah pembinaan dan pengembangan olahraga, dimana kualitas olahraga diarahkan kepada kesehatan jasmani dan rohani seluruh masyarakat, serta ditujukan pada pembentukan watak dan kepribadian, disiplin dan sportivitas yang tinggi. Selain itu, prestasi olahraga dapat membangkitkan rasa kebangsaan yang tinggi (Sungkowo, Haryono S, 2013).

Olahraga prestasi merupakan salah satu dari kegiatan olahraga dipandang sebagai profesi. Untuk mencapai prestasi olahraga yang tinggi tidaklah mudah, tetapi melalui proses pembinaan yang panjang. Di samping dilakukan pembinaan dalam jangka waktu yang panjang, prestasi yang tinggi dapat dicapai jika didukung atlet yang berbakat. Meskipun dilakukan pembinaan dalam jangka panjang, jika atlet yang dibina tidak berbakat terhadap cabang olahraga yang dipelajari, maka prestasi yang tinggi tidak dapat dicapai. Hal ini karena bakat merupakan syarat mutlak agar mampu berprestasi secara maksimal (Triananda RY, 2010).

Perkembangan prestasi olahraga merupakan hasil dari perpaduan kemampuan fisik, teknik, taktik, mental olahragawan yang diperoleh melalui proses pembinaan yang tepat. Keberhasilan pencapaian prestasi dalam olahraga juga ditentukan penjenjangan latihan sesuai dengan tingkat usia anak. Untuk dapat meraih prestasi yang optimal diperlukan

proses latihan secara kontinyu, bertahap dan berkelanjutan. Untuk itu perlu diadakan pencarian bakat melalui *sport search* (Isfiani T, et al, 2013).

Sport search merupakan metode pengidentifikasian potensi bakat olahraga, yang bertujuan untuk membantu anak menentukan potensi anak dalam berolahraga yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi anak (Isfiani T, et al, 2013). Keberadaan *sport search* yang belum memasyarakat di lingkungan pendidikan merupakan suatu faktor penghambat dalam pencarian atlet-atlet yang potensial di bidang olahraga. Meskipun telah dilakukan suatu pembinaan yang teratur, maka dalam pencapaian prestasinyaapun sulit untuk mencapai prestasi yang maksimal (Triananda RY, 2010).

Prestasi olahraga merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembinaan olahraga suatu daerah. Tahap awal pembangunan prestasi atlet yakni dengan pembinaan olahraga yang dilakukan sejak usia dini atau usia pelajar (Permana A, 2013). Penelusuran potensi daerah untuk pembinaan olahraga usia dini ditawarkan sebagai program pembinaan olahraga prestasi di sekolah yang disesuaikan dengan karakteristik, bakat dan minat anak usia sekolah (Isfiani T, et al, 2013). Siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan asset untuk mendapatkan atlet-atlet yang berbakat (Triananda RY, 2010).

Bakat dan kemampuan akan menentukan prestasi seseorang, dimana prestasi yang sangat menonjol dalam suatu bidang tertentu adalah mencerminkan bakat yang unggul dalam bidang tertentu. Seseorang dikatakan berbakat dalam olahraga apabila di dalam dirinya terdapat ciri-ciri yang dapat dikembangkan dan dilatih menuju

keberhasilan pencapaian prestasi yang tinggi dalam olahraga. Untuk itu perlu diketahui ciri-ciri dalam diri seseorang atau individu agar diperoleh suatu pencapaian prestasi yang maksimal. Dalam pencarian atlet-atlet yang potensial, pemanduan bakat dilakukan di lembaga-lembaga sekolah atau di klub-klub olahraga (Triananda RY, 2010).

Loncat tegak (*vertical jump*) merupakan salah satu butir tes fisik yang ada dalam *sport search*. *Sport search* adalah salah satu program yang dikembangkan oleh komisi Olahraga Australia (*The Australian Sport Commision*) sebagai bagian dari *Aussie Sport*, yakni suatu pendekatan bangsa Australia secara menyeluruh terhadap perkembangan olahraga junior. *Sport search* memiliki potensi untuk mempersiapkan siswa secara keseluruhan, tanpa memperdulikan apa bentuk atau kecakapan fisik anak, dengan informasi yang diberikan untuk memantau di dalam menentukan pilihan-pilihan olahraga yang sesuai, dan diharapkan dapat mengarahkan siswa pada pengalaman yang berkaitan dengan olahraga dengan cara yang lebih positif serta lebih menyenangkan (Triananda RY, 2010).

Penelitian potensi bakat olahraga telah banyak dilakukan. Triananda RY (2010) meneliti identifikasi bakat siswa sekolah dasar negeri se-kecamatan Ngemplak Boyolali tahun 2008. Isfiani T, et al (2013) meneliti potensi bakat olahraga siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Kerangdowo kecamatan Weleri kabupaten Kendal. Permana A (2013) meneliti bakat olahraga suku Melayu di Kalimantan Barat. Sungkowo, Haryono S (2013) meneliti minat dan bakat olahraga siswa SD dan SMP di kabupaten Demak tahun 2014.

Kemampuan loncat tegak juga merupakan salah satu bagian dari tes kesegaran jasmani. Penelitian umumnya dilakukan dengan metode

perbandingan. Sudiana IK (2009) meneliti pengaruh pelatihan loncat tegak di tanah berpasir dan tidak berpasir terhadap kekuatan, kecepatan, dan power otot tungkai. Erwanto BY, Nasution JDH, 2015 meneliti perbandingan tingkat kebugaran jasmani antara siswa program IPA dan siswa program IPS kelas XII di SMA Negeri 1 Lamongan. Bintoro RT, 2015 meneliti perbandingan tingkat daya ledak tungkai siswa peserta ekstrakurikuler bola voli di kabupaten Kebumen antara siswa SMK Negeri 1 Puring dengan siswa SMK Negeri 2 Kebumen.

Letak geografis tempat tinggal siswa menentukan aktivitas sehari-hari. Siswa yang tinggal di daerah pantai, dataran rendah dan dataran tinggi akan memiliki kekuatan kaki yang berbeda. Hal ini disebabkan aktivitas keseharian yang berbeda karena kondisi alam yang ada. Siswa yang tinggal di daerah pantai cenderung banyak beraktivitas di daerah berpasir. Siswa yang tinggal di dataran rendah cenderung beraktivitas di tanah yang datar. Siswa yang tinggal di dataran tinggi cenderung beraktivitas di kondisi tanah yang naik turun. Kondisi geografis tempat tinggal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan kaki siswa dan akan menentukan bakat olahraganya. Untuk itu diperlukan suatu penelitian yang mengkaji perbandingan kemampuan lompat tegak siswa sekolah berdasarkan perbedaan geografis sebagai identifikasi bakat olahraga.

Sudiana IK (2009) meneliti pengaruh pelatihan loncat tegak di tanah berpasir dan tidak berpasir terhadap kekuatan, kecepatan, dan power otot tungkai. Data diperoleh dari pengukuran kekuatan otot tungkai dengan menggunakan alat *back and legs dynamometer*, kecepatan otot tungkai dengan kemampuan lari *sprint* enam puluh meter, dan *power* otot tungkai dengan menggunakan tes loncat tegak yang dilakukan pada saat

pretest dan *posttest*. Data dianalisis dengan teknik statistik t-test dan dibantu dengan menggunakan program SPSS 10.0. Dari hasil analisis didapatkan bahwa tidak ada perbedaan bermakna ($p > 0,05$); kelompok perlakuan daya ledak di tanah nilai sig adalah 0,414, kelompok perlakuan daya ledak di pasir nilai sig adalah 0,043 dan kelompok kontrol nilai sig adalah 0,213. Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara pelatihan loncat tegak di tanah berpasir dengan tidak berpasir terhadap kekuatan, kecepatan, dan *power* otot tungkai.

Erwanto BY, Nasution JDH, 2015 meneliti perbandingan tingkat kebugaran jasmani antara siswa program IPA dan siswa program IPS kelas XII di SMA Negeri 1 Lamongan. Besar populasi 329 siswa dan sampel diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan Tes Kebugaran Jasmani Indonesia (TKJI). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat kebugaran jasmani rata-rata siswa IPA sebesar 13,21 dengan standar deviasi 1,452. Sedangkan pada siswa IPS didapat rata-rata 13,26 dengan standar deviasi 2,049. Dengan perhitungan menggunakan *statistical program for social science (SPSS)*. Hasil perhitungan dengan menggunakan taraf signifikan 5%. Sehingga dengan demikian maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kebugaran jasmani siswa IPA dan siswa IPS.

Bintoro RT, 2015 meneliti perbandingan tingkat daya ledak tungkai siswa peserta ekstrakurikuler bola voli di kabupaten Kebumen antara siswa SMK Negeri 1 Puring dengan siswa SMK Negeri 2 Kebumen. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah *vertical jump test*

dengan koefisien validitas 0,86 dan koefisien realibilitas 0,92. Subjek dari penelitian ini adalah siswa peserta ekstrakurikuler bola voli putra yang berjumlah 30 siswa, terdiri dari 20 siswa SMK Negeri 1 Puring dan 15 siswa SMK Negeri 2 Kebumen. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa besarnya rerata tingkat daya ledak tungkai siswa SMK Negeri 1 Puring yaitu 60,95 yang berada dalam kategori sedang, sedangkan rerata tingkat daya ledak tungkai siswa SMK Negeri 2 Kebumen sebesar 60,67 yang juga berada dalam kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat daya ledak tungkai siswa peserta ekstrakurikuler bola voli di SMK Negeri 1 Puring dan SMK Negeri 2 Kebumen adalah sama atau sebanding.

Kemampuan Otot Tungkai

Kecepatan gerak merupakan salah peran penting dalam semua cabang olahraga, khususnya dalam olahraga prestasi, seperti olahraga sepakbola, bolavoli, bulutangkis, sepak takraw, tenis meja. Kecepatan gerak merupakan kemampuan untuk berpindah atau bergerak dari tubuh atau anggota tubuh dari satu titik ke titik lainnya atau untuk mengerjakan suatu aktivitas berulang yang sama serta berkesinambungan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Daya ledak atau *power* adalah komponen kondisi fisik dalam olahraga prestasi merupakan komponen yang paling penting (Muhammad, 2015).

Power adalah kemampuan untuk menggerakkan, meledakkan tenaga maksimal dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Daya eksplosif dalam kegiatan olahraga digunakan untuk melakukan gerakan seperti gerakan melompat, meloncat, melempar, dan menendang. *Power* otot tungkai merupakan kemampuan sekelompok otot tungkai untuk

melakukan gerak secara eksplosif ketika melakukan lompatan. *Power* otot tungkai dapat dihubungkan oleh kekuatan, kecepatan, kontraksi otot, banyaknya *fibril* otot putih, usia, tipe tubuh, dan jenis kelamin. Setiap aktivitas fisik dalam berolahraga, otot merupakan suatu hal yang dominan dan tidak dapat dipisahkan. Semua gerakan yang dilakukan oleh manusia karena adanya otot, tulang, persendian, *ligamen*, serta *tendon*, sehingga gerakan dapat terjadi melalui tarikan otot serta jumlah serabut otot yang diaktifkan. *Power* merupakan unsur kondisi fisik yang dihasilkan oleh gabungan antara kecepatan dan kekuatan (Sukmawan AA, 2015).

Daya ledak adalah kemampuan otot atau sekelompok otot seseorang untuk mempergunakan kekuatan maksimal yang dikerahkan dalam waktu yang sependek-pendeknya atau sesingkat-singkatnya. Unjuk kerja kekuatan maksimal yang dilakukan dalam waktu singkat ini tercermin seperti dalam aktivitas tendangan tinggi, tolak peluru, serta gerak lain yang bersifat eksplosif. Cara menghitung *power* atau daya ledak otot tungkai dapat dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut (Yaqin MA, 2013):

$$P = \frac{E}{t}$$

Keterangan:

P = power (J/s)

E = energi yang digunakan untuk melompat (J)

t = waktu yang ditempuh (s)

Cara untuk mencari energi adalah sebagai berikut :

$$E = m \times g \times h$$

Keterangan:

E = energi (J)

m = massa tubuh (kg)

g = percepatan gravitasi bumi (9,81 m/dt²)

h = tinggi lompatan (m)

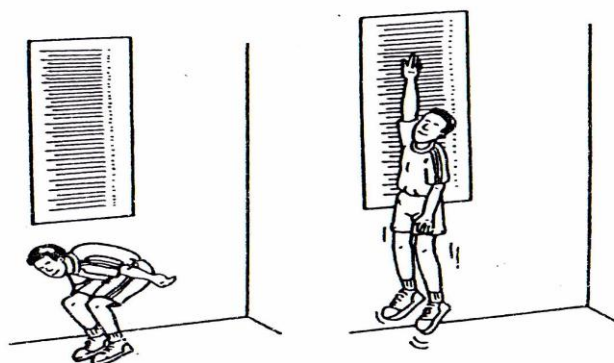
METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan subyek siswa yang secara geografis berasal dari:

1. Daerah pantai.
2. Daerah dataran rendah.
3. Daerah dataran tinggi.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa SD kelas v yang berada di daerah pantai, daerah dataran tinggi dan daerah dataran rendah. Sampel pada penelitian ini adalah siswa SD kelas v dengan usia 10-11 tahun pada tahun ajaran 2015/2016 di SD Negeri 4 Tembokrejo kecamatan Muncar, SD Negeri 2 Sumberberas kecamatan Muncar dan SD Negeri 5 Grajagan kecamatan Purwoharjo.

Subyek uji melakukan lompatan sebanyak 3 kali. Ukuran papan sekala selebar 30 cm dan panjang 150 cm, dimana jarak antara garis sekala satu dengan yang lainnya masing-masing 1 cm. Papan sekala ditempelkan di tembok dengan jarak sekala nol(0) dengan lantai 150 cm. pertama berdiri menyamping papan sekala dengan mengangkat tangan keatas ukur tinggi yang didapat, kemudian lakukan lompatan setinggi mungkin sebanyak tiga kali, tiap lompatan dicatat tinggi yang diperoleh kemudian ambil yang tertinggi, selisih antara raihan tertinggi dengan pengukuran yang pertama saat tidak melompat adalah hasil *vertical jump*.



Gambar 12
Sikap awalan loncat tegak

Gambar 13
Meloncat setinggi mungkin

Hasil pengukuran dihitung nilai rata-ratanya. Nilai ini selanjutnya digunakan untuk menghitung *power*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

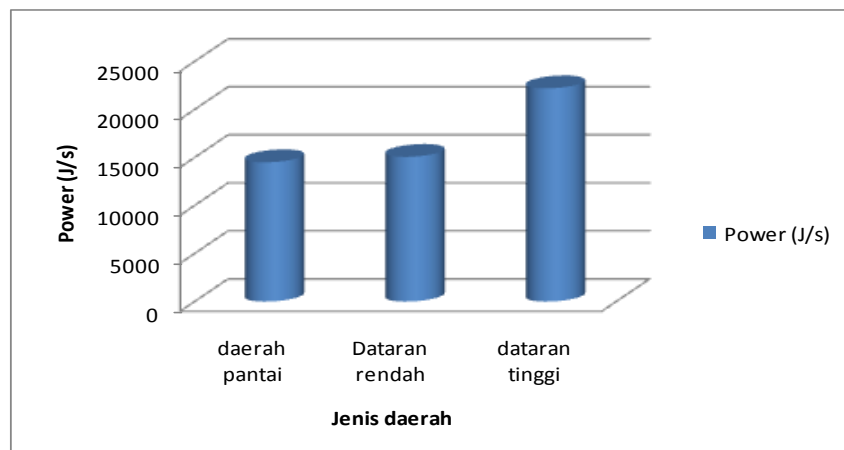
Hasil

Hasil penelitian studi tentang perbedaan kemampuan lompat tegak siswa sekolah berdasarkan perbedaan geografis sebagai identifikasi bakat olahraga dengan menggunakan petunjuk pelaksanaan dan berdasarkan table norma profil kesegaran jasmani, maka penelitian ini juga telah dilakukan dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Ketetapan aturan urutan pelaksanaan tes kemampuan lompat tegak siswa yang diujikan. Adapun urutan item tes tersebut sesuai yang dituliskan dalam bab III. Kemudian dalam menganalisa data, data diolah dengan menggunakan analisis deskriptif berdasarkan data hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa energy dan kekuatan otot tungkai untuk anak-anak pada daerah dataran rendah Data kekuatan otot tungkai siswa kelas 5 SD di daerah dataran rendah, daerah pantai dan dataran tinggi ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Power otot tungkai siswa kelas 5 SD

Jenis Daerah	Power (J/s)
daerah pantai	14497
Dataran rendah	15059.25833
dataran tinggi	22198.62857

Data kekuatan otot tungkai siswa kelas 5 SD di daerah daerah dataran rendah, daerah pantai dan dataran tinggi ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Data Kekuatan Otot Tungkai Siswa Kelas 5 SD Di Daerah Daerah Dataran Rendah, Daerah Pantai dan Dataran Tinggi

Pembahasan

Berdasarkan data tersebut, terdapat perbedaan power antara siswa daerah pantai, siswa daerah dataran rendah dan siswa daerah dataran tinggi. Siswa dari daerah pantai memiliki power yang lebih besar dibandingkan ketiga daerah lain. Melihat dari hasil power ke-tiga daerah di atas terdapat beberapa hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan power. Karena untuk anak-anak usia 10-11 tahun cenderung lebih suka bermain ketika waktu luang. Jadi secara umum siswa yang tinggal di daerah pantai lebih sering beraktivitas ditepi laut yang daratannya rata-

rata berpasir kering dan basah, sehingga hal itu berpengaruh terhadap energi anak-anak tersebut dan mampu meningkatkan daya ledak yang mereka miliki ketika dibandingkan dengan siswa-siswa yang hidup di dataran rendah dan dataran tinggi.

Di daerah dataran tinggi, rata-rata jumlah sekolah dasar hanya 1-2 sekolah dasar di setiap desa dan pola perumahan di daerah pegunungan yang menyebar, hal ini menyebabkan siswa harus menempuh jarak antara 2-3 kilometer setiap harinya untuk mencapai sekolah dengan berjalan kaki. Selain itu tekstur tanah yang berbukit-bukit dengan kondisi jalan yang naik turun semakin menambah berat aktivitas para siswa yang dilakukan setiap harinya. Berbeda dengan siswa yang berada di dataran rendah, dengan rata-rata jumlah sekolah dasar berkisar antara 3-5 sekolah di setiap kelurahan dan pola perumahan yang padat sehingga jarak tempuh dari rumah ke sekolah relatif lebih dekat. Selain itu siswa dari dataran rendah sering menggunakan sepeda, kendaraan umum, ataupun antar jemput orang tua, sehingga aktivitas siswa dari daerah dataran rendah relatif lebih ringan dibanding dengan siswa yang berasal dari daerah tinggi dan pantai. Sebagaimana yang dikatakan oleh Cooper (1982) yang dikutip oleh Sudarno SP (1992), seseorang yang hidup sehari-harinya lebih aktif akan memiliki tingkat kesegaran jasmani yang lebih baik bila dibandingkan dengan mereka yang hidup sehari-harinya kurang aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan hasil power melalui tes lompat tegak antara siswa daerah

pantai, siswa daerah dataran tinggi dan siswa daerah dataran rendah. Siswa daerah pantai memiliki power yang lebih baik dibandingkan dengan siswa daerah dataran tinggi dan siswa daerah dataran rendah. Hal tersebut dapat digunakan sebagai acuan bagi para pelatih atau guru untuk mengidentifikasi bakat olahraga secara lebih awal terkait dengan indikator *vertical jump* yang dimiliki oleh para siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, <http://artikelpenjas.blogspot.co.id/2013/01/cara-mengukur-tinggi-lompatan-vertikal.html>, diakses tanggal 28 Juli 2016
- Bintoro RT, 2015, Perbandingan Tingkat Daya Ledak Tungkai Siswa Peserta Ekstrakurikuler Bola Voli di Kabupaten Kebumen Antara Siswa SMK Negeri 1 Puring dengan Siswa SMK Negeri 2 Kebumen, Skripsi, Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta
- Erwanto BY, Nasution JDH, 2015, Perbandingan Tingkat Kebugaran Jasmani Antara Siswa Program IPA dan Siswa Program IPS Kelas XII di SMA Negeri 1 Lamongan, Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan 03(02): p. 298 - 302
- Isfiani T, Soetardji, Dwikusworo EP, 2013, Potensi Bakat Olahraga Siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Kerangdowo Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal, Journal of Sport Sciences and Fitness 2(2): p. 35-38
- Muhammad, 2015, Pengaruh Pelatihan Pliometrik *Depth Jump* dan *Multiple Box to Box Squat Jump* Terhadap Peningkatan Kecepatan Gerak dan *Explosive Power* Otot Tungkai, Sains Riset V(1): p. 1-13
- Permana A, 2013, Bakat Olah Raga Suku Melayu di Kalimantan Barat (Deskripsi Tentang Potensi Bakat Olahraga Usia 11-14 Tahun Suku Melayu di Kalimantan Barat), Jurnal Pendidikan Olah Raga 2(2): p. 126-133

- Setyawan R, 2010, Prosedur penggunaan Jump MD, <http://and1volleyball.blogspot.co.id/2010/11/prosedur-penggunaan-jump-md.html>, diakses 28 Juli 2016
- Sudiana IK, 2009, Pengaruh Pelatihan Loncat Tegak di Tanah Berpasir dan Tidak Berpasir Terhadap Kekuatan, Kecepatan, dan Power Otot Tungkai, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 42(2): p. 145 - 150
- Sukmawan AA, 2015, Pengaruh Bermain Lompat Tali Terhadap *Power Otot Tungkai* Siswi yang Mengikuti Ekstrakurikuler Bulutangkis Tahun 2015 di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, Skripsi, Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta
- Sungkowo, Haryono S, 2013, Minat dan Bakat Olahraga Siswa SD dan SMP di Kabupaten Demak Tahun 2014, *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia* 3(2): p.106-113
- Triananda RY, 2010, Identifikasi Bakat Siswa Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Ngemplak Boyolali Tahun 2008, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Yaqin MA, 2013, Pengaruh Latihan *Plyometric* Lompat Split Terhadap *Rebound* Dalam Olahraga Bolabasket Siswa SMAN 1 Gedangan, *Journal*, Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi, Program Studi S-1 Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya.